

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Ketika seseorang dikatakan sehat maka ia dapat melakukan segala aktivitasnya. Sebaliknya, apabila ketika sedang sakit maka ia tidak dapat melakukan segala aktivitas. Sakit itu tidak hanya yang dapat kita lihat dan rasakan saja berupa fisik tetapi sakit psikologis juga termasuk seperti stres dikarenakan banyaknya beban pikiran yang dihadapi. Keadaan ini dapat mengganggu jalannya aktivitas sehari-hari.

Psikolog Liza Marielly Djaprie, M.Si, Psi, SC dalam diskusi publik bertema '*Urban Living & Stres Management*' mengatakan "Masyarakat kota lebih stres, karena daya tekan yang lebih tinggi baik soal perekonomian, lingkungan maupun sosial. Kompleksitas kehidupan perkotaan inilah yang mencerminkan tingginya tingkat stres masyarakat. Maka dari itu dapat kita lihat masyarakat perkotaan cenderung jauh lebih stres dibandingkan masyarakat perdesaan. Stres yang berkepanjangan dapat menimbulkan berbagai penyakit fisik. Penyakit fisik yang timbul seperti pegal-pegal, nyeri dan bahkan lebih bahaya lagi. Selain penyakit fisik stres ini juga dapat memicu timbulnya tindak kriminal seperti pencurian, penganiayaan, pelecehan/asusila dan tindak kriminal lainnya. Hal ini tentunya dapat mengancam ketenangan dan ketentraman dalam bermasyarakat.

Terapi komplementer atau sering disebut juga terapi alternatif. Terapi ini adalah suatu pengobatan tradisional yang digabungkan dengan pengobatan modern. Terapi komplementer ini menjadi sangat dibutuhkan oleh masyarakat perkotaan untuk menyegarkan pikiran dan tubuh. Terapi ini dianggap memiliki filosofi holistik yaitu adanya harmoni dalam diri dan promosi kesehatan didalamnya. Selain itu terapi komplementer jauh lebih minim efek samping. Berbeda dengan pengobatan konvensional yang cenderung memiliki efek samping.

1.1.1 Isu

Perkembangan terapi komplementer akhir-akhir ini menjadi sorotan banyak negara. Pengobatan komplementer atau alternatif menjadi bagian penting dalam pelayanan kesehatan di Amerika Serikat dan negara lainnya (Snyder&Lindquis, 2002 dalam Widyatuti, 2008). Di negara-negara Barat masyarakat mulai meninggalkan pengobatan konvensional dan beralih ke pengobatan komplementer. Begitu juga dengan negara-negara timur yang sudah lama menggunakan pengobatan komplementer sejak zaman kuno yang disebut pengobatan tradisional sebut saja salah satunya negara China dan Jepang.

Menurut Hussain, 2012 dalam Widyatuti, 2008, Penggunaan *Complementary And Alternative Medicine (CAM)* atau pengobatan komplementer dan alternatif ini diseluruh dunia mengalami peningkatan yang signifikan, bahkan sekitar 50% populasi di dunia. Data lain menyebutkan terjadi peningkatan jumlah pengguna terapi komplementer di Amerika dari 33% pada tahun 1991 menjadi 42% di tahun 1997 (Snyder&Lindquis, 2002 dalam Widyatuti, 2008). Hasil riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013, 89.753 dari 294.962 (30,4%) rumah tangga di Indonesia memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional. Terapi komplementer dianggap minim efek samping bila dibandingkan dengan pengobatan konvensional. Hal ini membuat masyarakat mulai mendekati pengobatan komplementer.

1.1.2 Fakta

Studi yang dilakukan oleh para peneliti dari *Carnegie Mellon University* melihat bahwa tingkat stres penduduk perkotaan mengalami peningkatan sebanyak 18-24 persen dalam jangka waktu 26 tahun. Dalam mengatasi hal tersebut masyarakat perlu menyegarkan pikirannya dan berusaha untuk tenang menghadapi masalah-masalah yang ada. Di kota Padang fasilitas terapi ini hanya tersedia beberapa macam terapi dan terletak di beberapa titik lokasi saja. Hal ini menjadikan terbatasnya masyarakat untuk menggunakan fasilitas ini. Oleh karena itu diperlukan pusat fasilitas terapi komplementer yang dapat menjadikan wadah bagi masyarakat di kota Padang dan sekitarnya.

Fasilitas terapi komplementer yang mengutamakan interaksi manusia dengan alam dapat menjadi salah satu konsep desain yang berlandaskan dengan *Healing Architecture*. *Healing Architecture* umumnya dikaitkan dengan pemberian aspek warna dan alam ke dalam bangunan. Sehingga interior juga sangat berpengaruh untuk keberlangsungan metoda ini. Oleh karena itu, peneliti mengajukan **Perencanaan Pusat Terapi Komplementer Di Kota Padang Dengan Pendekatan *Healing Architecture*** sebagai

judul guna mewadahi masyarakat khususnya masyarakat kota Padang yang ingin menggunakan fasilitas terapi. Dengan adanya fasilitas ini diharapkan dapat mengurangi tingkat penyakit stres dan fisik pada masyarakat sehingga dapat menekan tindak kriminal.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Permasalahan Non Arsitektural

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan permasalahan Non Arsitektural sebagai berikut :

1. Bagaimana cara untuk memperbaiki gangguan psikologis dan fisik pasien ?
2. Apa saja fasilitas terapi yang dapat memperbaiki psikologi dan fisik pasien ?

1.2.2 Permasalahan Arsitektural

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan permasalahan Arsitektural sebagai berikut :

1. Bagaimana merencanakan sebuah pusat terapi komplementer dengan pendekatan *healing architecture* ? (ruang/interior)
2. Bagaimana mendesain bangunan yang representatif fasilitas terapi ? (bentuk)
3. Bagaimana merencanakan bangunan dengan mempertimbangkan lingkungan sekitar dan antar massa bangunan ? (landscape)

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Merencanakan sebuah pusat terapi komplementer dengan pendekatan *healing architecture* dan dapat menciptakan pengalaman ruang yang dapat mempengaruhi psikologis dan fisik pasien dari aspek interior, landscape maupun bentuk bangunan.

1.4 Sasaran Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian yaitu masyarakat yang mengalami stres dan mengalami gangguan kesehatan fisik dengan tindakan terapi khususnya kota Padang dan sekitarnya.

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

1.5.1 Ruang Lingkup Spasial (Kawasan)

Ruang lingkup spasial mencakup wilayah administratif Kota Padang dan sekitarnya, Provinsi Sumatera Barat.

1.5.2 Ruang Lingkup Substansial (Kegiatan)

Ruang lingkup substansial menitikberatkan pada berbagai hal yang berkaitan dengan perencanaan pusat terapi komplementer di kota Padang dengan pendekatan *healing architecture* ditinjau dari disiplin ilmu arsitektur dan peraturan yang berlaku. Hal-hal diluar arsitektur akan dibahas seperlunya sepanjang masih berkaitan dan mendukung permasalahan utama.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan perencanaan pusat terapi komplementer di kota Padang dengan pendekatan *healing architecture* adalah sebagai berikut :

BAB I - PENDAHULUAN

Berisi tentang pokok permasalahan yang menjadi latar belakang dari terapi komplementer, rumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup, dan sistematis pembahasan.

BAB II - TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang tinjauan terapi komplementer, *healing architecture*, klasifikasi terapi komplementer, tinjauan konsep *healing architecture*, serta studi banding terhadap objek fungsi yang sejenis.

BAB III - METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode atau cara penelitian, subjek penelitian, jadwal penelitian, kriteria pemilihan lokasi dan alternatif lokasi.

BAB IV - TINJAUAN KAWASAN PERENCANAAN

Berisi tentang deskripsi atau kawasan site yang terbagi yaitu potensi dan permasalahan site, tautan lingkungan, data lokasi atau site dan peraturan-peraturan yang terkait dengan bangunan dan lingkungan.

BAB V - ANALISA

Berisi tentang analisa ruang luar yaitu 11 elemen tapak, analisa ruang dalam dan analisa bangunan berupa bentuk, struktur dan utilitas.

BAB VI - KONSEP PERANCANGAN

Berisi tentang konsep tapak berupa 11 elemen tapak dan konsep bangunan.

BAB VII - PERENCANAAN TAPAK

Berisikan zoning/ rencana tapak.

BAB VIII - PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN